

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa, melalui penokohan tokoh utama dalam *Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan* penulis bisa mendekonstruksi tokoh utamanya sesuai dengan cerita yang terkandung dalam cerpen tersebut. Tokoh utama dalam ketujuh cerpen yang dianalisis, memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan berbagai perangai yang berbeda. Setelah dilakukan dekonstruksi, tokoh-tokoh tersebut menunjukkan sifat yang berkebalikan dengan penggambaran karakter yang terdapat dalam cerpen. Contoh, tokoh Hera dalam cerpen *Gadis Kangkung* dengan berbagai kegigihan yang ia miliki, ternyata adalah sosok yang egois dan pemberontak.

Berdasarkan penokohan tokoh tambahan penulis juga bisa mendekonstruksi tokoh-tokoh tambahan yang terkandung dalam *Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan*. Ketika melihat peran dari tokoh-tokoh tambahan, terdapat beberapa tokoh tersebut yang berkarakter baik dan ada yang berkarakter buruk, tetapi ketika didekonstruksi ternyata yang dianggap baik malah sebaliknya memiliki sifat buruk, begitu pula dengan yang berkarakter buruk malah sebaliknya memiliki sifat baik. Misalnya saja tokoh Ibu dalam cerpen *Surgaku di Telapak Kaki Ayah karya Liven R.*

Tokoh Ibu diceritakan dengan berbagai perilaku buruk yang mendampinginya. Akan tetapi, ia adalah sosok yang peduli dengan anaknya, Rara.

Ia tidak ingin kalau tokoh Rara tidak pergi ke sekolah hanya karena belum melunasi uang sekolah. Masalah pembayaran uang sekolah, biarlah menjadi tanggung jawab orang tua Rara. Lain lagi dengan tokoh Ibu dalam cerpen *Gadis Kangkung karya Muftirom Fauzi Aruan*, yang awalnya dianggap sebagai sosok yang baik, ternyata menyimpan perangai yang buruk. Ia merupakan sosok yang tidak setia terhadap sang suami, walaupun baru sebatas pemikirannya saja. Setiap tokoh perempuan dalam *Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan*, memiliki sisi lain yang berbeda-beda setelah dilakukannya dekonstruksi.

Sisi lain itu tersembunyi dibalik sikap perempuan yang secara gamblang tersaji dalam cerpen melalui penceritaan pengarang. Sosok perempuan yang berusaha menyembunyikan atau sengaja tersembunyikan oleh pengarang segala perangai aslinya. Seorang perempuan yang berusaha untuk tidak menunjukkan kelemahannya, akan tetapi tidak berbuat apapun, begitu juga sebaliknya. Misalnya Emak dalam cerpen *Pusara Berantai karya Sartika Sari*.

Tokoh Emak yang selalu tergar, nyatanya adalah sosok yang rapuh dan ibu yang kurang baik untuk anak-anaknya, karena tidak mampu menghapuskan dendam dalam hati anaknya. Tokoh Emak justru menjadi sebab timbulnya dendam dalam hati anaknya dengan segala sikap diam yang ditunjukkannya itu. Jika saja tokoh Emak lebih aktif lagi untuk menyuarakan isi hatinya, kemungkinan tokoh Ateng menjadi anak yang pendendam akan berkurang. Sikap diam Emak, justru akan menimbulkan sisi lain Emak yaitu seorang yang tidak peduli dan pasrah dengan keadaannya. Begitu juga dengan tokoh Susi dalam cerpen *Ibu karya Hasudungan Rudy Yanto Siregar*. Sifat fleksibel yang dimiliki

oleh tokoh Susi menyebabkan dirinya menjadi sosok yang penuh perhitungan. Segala keuntungan dan kerugian ia pertimbangkan dengan sangat baik. Ia tidak ingin keluarga suaminya yang lain bebas dari tanggung jawab merawat sang Ibu mertua. Sikap iri menjadi sisi lain yang ditunjukkan oleh tokoh Susi. Keseluruhan sisi tersebut merupakan hasil dari adanya inferior terhadap kehadiran kaum perempuan dalam cerita. Akan tetapi, melalui hal tersebutlah, segala hal yang termaginkan, mampu menjadi sosok yang dominan bagi hidup seseorang, meski itu dalam sebuah cerita sekalipun.

B. Saran

Pengkajian terhadap cerpen dapat ditingkatkan, khususnya cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan lingkungan sekitar kita, budaya, kebiasaan dan moral. *Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan* ini sangat baik dibaca dan dipahami karena menyajikan cerita tentang beberapa orang yang memiliki masalah yang berbeda-beda, akan tetapi dekat dengan kenyataan yang sering dialami oleh masyarakat, terkhusus masyarakat Sumatera Utara dan sangat baik juga ketika isi ceritanya didekonstruksi. Dekonstruksi juga mengajarkan kepada pembaca untuk lebih kritis dalam membaca suatu teks sastra atau tulisan lainnya.

Membaca antologi tersebut pembaca diperlihatkan beberapa kejadian yang tidak-pada setiap cerpen-baik direkakan dalam cerpen-cerpen tersebut, tetap dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, kecuali bila perbuatan itu memang memotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dan pantas untuk dicontohi. Contoh

beberapa perilaku yang terdapat dalam cerpen Pusara Berantai karya Sartika Sari, Surgaku di Telapak Kaki Ayah karya Liven R, Gadis Kangkung karya Muftirom Fauzi Aruan, Tentang Ayah Mertuaku karya Eka Handayani Ginting, Matinya Seorang Tukang Koyok karya Abdillah Putra Siregar, Rahim Hujan karya Annisa Tri Sari, dan Ibu karya Hasudungan Rudy Yanto Sitohang.

